



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Etika Berbahasa dalam Perspektif Gender: Membangun Komunikasi Inklusif Menuju Peradaban Society 5.0

Language Ethics in a Gender Perspective: Building Inclusive Communication Towards a Civilization Society 5.0

Nama Penulis

Gusni

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: gusni@unisad.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas etika berbahasa dalam perspektif gender sebagai landasan untuk membangun komunikasi inklusif menuju peradaban Society 5.0. Etika berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kesantunan tutur, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi. Melalui kajian konseptual dan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis bagaimana bias gender dapat termanifestasi dalam pilihan kata, gaya bicara, dan pola interaksi, serta bagaimana kesadaran etis terhadap hal tersebut dapat mendorong terciptanya komunikasi yang lebih adil dan inklusif. Pembahasan mencakup relasi bahasa dan gender, praktik ketidaksantunan berbasis gender, serta strategi membangun etika berbahasa inklusif di era masyarakat digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan etika berbahasa berperspektif gender berkontribusi pada terciptanya ruang komunikasi yang setara, menghormati keberagaman, dan mendukung transformasi menuju peradaban Society 5.0 yang humanis dan berkeadilan.

Kata kunci: etika berbahasa, gender, komunikasi inklusif, Society 5.0, kesantunan

Abstract

This article discusses language ethics from a gender perspective as a foundation for building inclusive communication toward the Society 5.0 civilization. Language ethics relates not only to speech politeness but also reflects power relations and equality between men and women in communication. Through a conceptual study

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

and literature review, this article analyzes how gender bias can manifest in word choice, speech style, and interaction patterns, and how ethical awareness of these issues can foster fairer and more inclusive communication. The discussion covers the relationship between language and gender, gender-based impoliteness practices, and strategies for building inclusive language ethics in the digital society era. Findings indicate that strengthening gender-responsive language ethics contributes to creating equal communication spaces that respect diversity and support the transformation toward a humane and just Society 5.0 civilization.

Keywords: *language ethics, gender, inclusive communication, Society 5.0, politeness*

Pendahuluan

Bahasa merupakan cermin nilai dan struktur sosial suatu masyarakat (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025; Muhsyanur et.al, 2024; Muhsyanur, 2026), termasuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Harahap dan Adeni (2021) menjelaskan bahwa bahasa dalam komunikasi gender tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan konstruksi sosial yang dapat memperkuat maupun mendekonstruksi stereotip gender. Kesadaran akan hal ini menjadi penting dalam membangun etika berbahasa yang inklusif, terutama saat masyarakat memasuki era Society 5.0 yang menuntut interaksi lintas identitas secara lebih intensif melalui ruang digital maupun tatap muka.

Ketimpangan gender dalam berbahasa kerap termanifestasi dalam bentuk ketidaksantunan yang secara sistematis lebih banyak dialamatkan kepada perempuan. Ambarita et al. (2022) menemukan bahwa strategi ketidaksantunan berbahasa berbasis gender masih terjadi dalam berbagai interaksi sosial, di mana norma kesantunan cenderung diterapkan secara tidak setara antara penutur laki-laki dan perempuan. Kondisi ini menegaskan perlunya etika berbahasa yang secara sadar memperhatikan dimensi gender agar komunikasi tidak menjadi sarana subordinasi salah satu pihak.

Isu bahasa dan gender juga erat kaitannya dengan kepemimpinan dan partisipasi perempuan dalam ruang publik. Baiduri et al. (2023) dalam kajian literatur tentang gender dan kepemimpinan menunjukkan bahwa cara perempuan dan laki-laki berkomunikasi dalam posisi kepemimpinan sering dinilai dengan

standar ganda, sehingga gaya bicara yang asertif pada perempuan pemimpin kerap dipersepsikan negatif dibandingkan pada laki-laki. Fenomena ini memperlihatkan bahwa etika berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan bias evaluatif berbasis gender yang masih hidup di masyarakat.

Di sisi lain, transformasi menuju Society 5.0 turut memperluas ruang komunikasi melalui berbagai platform digital yang mempertemukan penutur dari latar belakang gender, budaya, dan usia yang beragam. Masruchiyah dan Laratmase (2023) mengingatkan bahwa kesenjangan gender masih nyata dalam bidang-bidang strategis di era transformasi teknologi, sehingga komunikasi yang inklusif dan beretika menjadi salah satu prasyarat untuk memastikan perempuan dan kelompok rentan lainnya tidak semakin termarginalkan dalam interaksi digital.

Penguatan literasi digital turut menjadi bagian penting dari upaya membangun etika berbahasa yang inklusif (Muhsyanur, Inne Pelangi, 2021; Muhsyanur, 2025). Sugiarto dan Farid (2023) menegaskan bahwa literasi digital merupakan jalan strategis untuk memperkuat pendidikan karakter menuju era Society 5.0, termasuk karakter menghargai keberagaman dan kesetaraan dalam berkomunikasi. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana etika berbahasa dalam perspektif gender dapat menjadi landasan membangun komunikasi inklusif, dengan pembahasan difokuskan pada relasi bahasa-gender, praktik ketidaksantunan berbasis gender, dan strategi penguatan etika berbahasa inklusif di era digital.

Pembahasan

1. Relasi Bahasa dan Gender dalam Komunikasi Sehari-hari

Bahasa dan gender memiliki hubungan yang saling membentuk. Harahap dan Adeni (2021) menegaskan bahwa pilihan kata, intonasi, dan gaya bicara sering kali dikonstruksi secara sosial berdasarkan ekspektasi gender, misalnya anggapan bahwa perempuan harus berbicara lebih lembut dan tidak konfrontatif, sementara laki-laki dianggap wajar bersikap tegas dan dominan dalam percakapan. Konstruksi semacam ini, apabila tidak disikapi secara kritis, dapat melanggengkan ketimpangan dalam ruang komunikasi publik maupun privat.

Etika berbahasa yang berperspektif gender menuntut kesadaran bahwa setiap penutur, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang setara untuk menyampaikan pendapat secara asertif tanpa dinilai secara bias. Dengan demikian, etika berbahasa bukan sekadar soal kesantunan permukaan, melainkan juga soal keadilan dalam memberi ruang bersuara bagi semua pihak.

1. Praktik Ketidaksantunan Berbahasa Berbasis Gender

Ambarita et al. (2022) mengidentifikasi bahwa ketidaksantunan berbahasa berbasis gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari interupsi yang lebih sering dialami penutur perempuan, penggunaan label merendahkan, hingga penilaian ganda terhadap gaya komunikasi asertif. Praktik semacam ini sering kali dianggap wajar karena telah menjadi kebiasaan sosial, padahal secara etis merupakan bentuk ketidakadilan komunikatif yang perlu dikoreksi melalui kesadaran kolektif.

Baiduri et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi kepemimpinan kerap menghadapi standar ganda dalam penilaian gaya komunikasi, di mana ketegasan yang dianggap positif pada laki-laki justru dinilai negatif ketika ditunjukkan oleh perempuan. Kondisi ini menegaskan pentingnya etika berbahasa yang secara eksplisit mendorong evaluasi komunikasi yang setara, tanpa standar ganda berbasis gender.

2. Etika Berbahasa Inklusif di Ruang Digital Era Society 5.0

Transformasi Society 5.0 memperluas ruang interaksi manusia melalui media digital, yang sekaligus membuka peluang sekaligus risiko baru bagi komunikasi berbasis gender. Masruchiyah dan Laratmase (2023) mengingatkan bahwa kesenjangan gender di bidang-bidang strategis Society 5.0 masih tinggi, sehingga ruang digital berpotensi mereplikasi bias yang sama apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etis dalam berkomunikasi.

Sugiarto dan Farid (2023) menegaskan bahwa literasi digital yang kuat, termasuk kemampuan mengevaluasi konten secara kritis, menjadi fondasi penting bagi terbentuknya karakter yang menghargai kesetaraan dalam berkomunikasi di

ruang digital. Etika berbahasa inklusif di era ini menuntut kemampuan mengenali ujaran yang bias gender, menghindari perundungan berbasis gender, serta membangun narasi digital yang mengakomodasi keberagaman suara.

3. Strategi Membangun Komunikasi Inklusif Berperspektif Gender

Membangun komunikasi inklusif menuju peradaban Society 5.0 memerlukan strategi yang terpadu, meliputi edukasi etika berbahasa sejak dini, evaluasi kritis terhadap bias gender dalam bahasa media dan pendidikan, serta penguatan literasi digital yang berperspektif kesetaraan. Sintesis dari pandangan Harahap dan Adeni (2021), Ambarita et al. (2022), Baiduri et al. (2023), Masruchiyah dan Laratmase (2023), serta Sugiarto dan Farid (2023) menegaskan bahwa etika berbahasa yang inklusif bukan sekadar norma kesopanan, melainkan fondasi penting bagi terciptanya peradaban Society 5.0 yang menghargai kesetaraan dan keberagaman.

Simpulan

Etika berbahasa dalam perspektif gender merupakan fondasi penting bagi terciptanya komunikasi inklusif menuju peradaban Society 5.0, karena bahasa tidak pernah netral dan senantiasa membawa konstruksi relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran terhadap praktik ketidaksantunan berbasis gender, standar ganda dalam menilai gaya komunikasi, serta potensi replikasi bias di ruang digital perlu terus diperkuat melalui edukasi etika berbahasa dan literasi digital yang berperspektif kesetaraan. Dengan demikian, penguatan etika berbahasa inklusif tidak hanya memperbaiki kualitas interaksi sosial, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun peradaban Society 5.0 yang humanis, adil, dan menghargai keberagaman semua penuturnya.

Referensi

Ambarita, R., Kristina, V., Dewi, R. S., & Arifuddin. (2022). Strategi ketidaksantunan berbahasa gender dalam berinteraksi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1–10.

- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan kepemimpinan: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam komunikasi gender. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 8(2), 7–13.
- Masruchiyah, N., & Laratmase, A. J. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 125–138. <https://doi.org/10.21009/jgg.v12i2.03>
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur, Inne Pelangi, E. H. (2021). Literasi Digital: Implikatur Dalam Pemberitaan Wacana Pandemi Covid-19 Pada Portal Berita Lokal Kabupaten Wajo Berbasis Daring. *Totobuang*, 9, 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1>
- Muhsyanur et.al. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbahasa dalam Memberikan Pelayanan bagi Pemandu Wisata Desa Wisata Bilebante Melalui Penyuluhan Kesantunan Berbahasa. *ANREGURUTTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 106–115. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/56>
- Muhsyanur, M. (2025). Digital Litteration: Denying Network-Based Hoaks Language in The News A Covid-19 Pandemic Discourse in Indonesia. *INSPIRATION: Instructional Practices in Language Education*, 4(1), 20–29. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/inspiration/article/view/25790>
- Muhsyanur, M. (2026). Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Pendidikan Humanis dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Abad 21. *As'adiyah Multidisciplinary Proceedings*, 1(1), 12–23.

<https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia/article/view/458>

Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>